

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Selain itu dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa ini mencakup lima komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni keterampilan menyimak, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Apabila seseorang sudah menguasai kelima keterampilan ini maka akan mudah baginya untuk mengemukakan gagasannya secara lisan maupun tulisan. Menurut Kurniawan, berdasarkan pada jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia, menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang menduduki posisi paling tinggi setelah membaca, menyimak, dan berbicara (Heru Kurniawan, 2014).

Menurut Tarigan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka, dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafeologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik

yang banyak dan teratur (Henry Guter Tarigan, 2014). Sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa menulis digunakan untuk komunikasi, Dalman berpendapat bahwa kegiatan menulis berimplikasi pada beberapa unsur yaitu, penulis sebagai pemberi pesan, isi pesan, media yang digunakan dan narasumber (Dalman, 2012).

Sukartiningsih dan Malladewi berpendapat bahwa Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan buah pikiran atau gagasan kedalam bentuk tulisan atau sebuah cerita. (Malladewi & Wahyu., 2013). Lalu Situmorang dalam (Suprayogi, 2021) berpendapat bahwa Keterampilan menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di SMA adalah menulis Teks Cerita Pendek yang terdapat pada KD 3.9 dan 4.9 pada kurikulum 2013 yang masih digunakan pada pembelajaran kelas 11. Kegiatan menulis Teks Cerita Pendek ini merupakan salah satu ranah keterampilan yang harus dilatih kepada siswa. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan *insight* secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Maka jika siswa memiliki keterampilan menulis Teks Cerita Pendek,

maka siswa dapat lebih imajinatif dalam suatu hal, dan sebagai latihan untuk siswa yang kedepannya akan dituntut untuk menuliskan bahkan sebagai penulis karya sastra.

Setelah terjadinya Pandemi Covid-19 membuat banyak sekolah ditutup, dan itu menjadikan sistem pembelajaran di dunia menjadi berubah, hampir semua negara menerapkan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring dinilai kurang efektif, itu dikarenakan karena kurangnya sarana dan prasarana. Ditambah lagi banyak guru yang tidak mengerti dengan cara menggunakan media pembelajaran, maka dari itu rasanya tahun lalu dirasa lebih berat daripada biasanya. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Harike, 2021) yang menunjukkan pembelajaran secara daring memang sudah terlaksana di sekolah, Namun memiliki beberapa pengaruh yang sangat besar bagi guru, siswa, dan orang tua. Guru merasa kesulitan di dalam proses mengajar dikarenakan tidak dapat mempraktikkan dan menjelaskan materi secara langsung di samping itu beberapa guru yang tidak terlalu menguasai teknologi merasa kesulitan di dalam pembelajaran berbasis daring, pengaruh bagi siswa yaitu siswa merasa bosan karna harus belajar di rumah dan tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung kepada guru dan temannya. Selain itu siswa juga merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, pengaruh bagi orang tua siswa adalah harus bekerja ekstra karena harus belanja kebutuhan kuota atau paket data internet.

Namun sejak pertengahan tahun 2021, kini sekolah sudah mulai mengadakan kelas secara tatap muka, seringkali diadakan *hybrid* tergantung

kondisi yang ada di sekolah. Sampai sekarang, beberapa sekolah sudah melaksanakan pembelajaran yang mengutamakan tatap daring dengan intensitas yang tidak sepadat pembelajaran sebelum pandemi Covid-19 seperti sekolah yang saya jadikan tempat penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 30 Jakarta, pembelajaran menulis Teks Cerita Pendek belum mencapai hasil yang maksimal. Kendala yang dialami oleh guru dalam kegiatan menulis Teks Cerita Pendek yaitu 1) Siswa belum mampu memahami apa itu Teks Cerita Pendek secara utuh ; 2) Siswa belum mampu menggunakan Struktur dan Unsur-unsur dari Teks Cerita Pendek ; 3) Siswa belum mampu membuat ide untuk menuliskan Teks Cerita Pendek.

Faktor kendala yang membuat siswa belum mampu memahami struktur, unsur-unsur, dan membuat secara langsung Teks Cerita Pendek adalah siswa kurang tertarik menulis Teks Cerita Pendek karena untuk menulis Teks Cerita Pendek siswa harus melakukan proses berimajinasi dari sebuah ide atau sumber referensi, sedangkan siswa kurang mampu untuk mengembangkan ide dari sumber referensi yang ada. Media pengajaran yang belum sesuai juga membuat siswa mengalami kendala dalam memahami dan membuat Teks Cerita Pendek. Bisa dibayangkan, kendala yang dialami siswa adalah menuliskan cerita pendek, bagaimana membuat tokoh, latar, dan alur yang sesuai dengan tema yang diberikan. Sekalipun sudah menemukan bahan-bahan yang akan digunakan, siswa cenderung kurang memahami bagaimana menyatukan semua bahan yang diberikan untuk menjadi sebuah cerita pendek yang utuh. Pengalaman saya

ketika Praktik Keterampilan Mengajar, banyak siswa yang bahkan melupakan salah satu struktur teks cerita pendek, yaitu konflik. Tanpa adanya konflik, cerita pendek yang dibuat akan terasa kurang seperti karangan dan cenderung mirip dengan jurnal perjalanan.

Dalam pembelajaran, siswa membutuhkan daya tarik agar mau mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan. Ketika memasuki masa pandemi Covid-19, kebanyakan siswa menikmati waktu luangnya dengan berselancar di internet dan menonton hiburan yang ada di internet, salah satunya adalah *YouTube*. Menurut Laporan Digital riset agensi marketing We Are Social dan perusahaan aplikasi manajemen media sosial Hootsuite (We Are Social, 2021), *YouTube* menjadi medsos yang paling banyak digunakan dalam sebulan. Data menunjukkan bahwa platform *YouTube* digunakan oleh 93,8 persen dari total keseluruhan pengguna internet Indonesia yang berkisar dari umur 16 hingga 64 tahun. Selain itu, durasi rata-rata penggunaan *YouTube*, berkisar di angka 25,9 jam per bulan. Bisa disimpulkan bahwa generasi muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas menghabiskan banyak waktunya mencari hiburan di platform *YouTube* yang berbasis video.

Terdapat banyak video yang bertema edukasi di platform *YouTube*, namun mayoritas format video yang digunakan adalah hasil rekaman kamera yang isinya seperti guru menjelaskan materi ajar, mirip seperti guru berceramah di depan kelas. Walaupun keutamaannya bisa diputar kembali jika siswa kurang mengerti, hal ini masih belum cukup untuk membuat daya tarik terhadap siswa. Berdasarkan pengalaman pribadi saya saat menjalankan Praktik Keterampilan

Mengajar di SMP 232 Jakarta, hal ini juga yang menjadi masalah saat pembelajaran salah satu teks bahasa Indonesia, menurut siswa video ceramah sama membosankannya dengan ceramah langsung jika pengajarnya tidak terampil dalam menyampaikan materi. Salah satu format yang menarik bagi siswa adalah video animasi, khususnya video animasi di kanal YouTube “Kok Bisa?” yang juga menjadi inspirasi saya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hikmad, 2020), persentase minat belajar siswa memperoleh skor sebesar 67,1 % yang menyatakan bahwa media video animasi memang efektif untuk meningkatkan daya tarik siswa untuk mempelajari materi yang disajikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka alternatif pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi Teks Cerita Pendek yaitu dengan menggunakan media *Audiovisual* berupa Video Animasi. Menurut Arsyad dalam (Desira Hayes, 2019) teknologi audio-visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik. Pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh media *Audiovisual* Video Animasi pada Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek jika menggunakan media *Audiovisual* video animasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru sudah menerapkan media pembelajaran yang tepat guna menunjang tercapainya kompetensi dasar?
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala siswa kurang tertarik untuk menulis Teks Cerita Pendek?
3. Bagaimana penerapan media pembelajaran Video animasi dalam pembelajaran Teks Cerita Pendek?
4. Apakah media pembelajaran Video animasi dapat memengaruhi kemampuan menulis Teks Cerita Pendek pada siswa kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah menjadi “Pengaruh media *Audiovisual* Video Animasi pada Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Adakah pengaruh media *Audiovisual* Video Animasi pada Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta Tahun Pelajaran 2022/2023?”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi sekolah, sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat.
- c. Bagi siswa, membantu siswa kelas XI SMA dalam meningkatkan kemampuan menulis Teks Cerita Pendek.

